

Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pengetahuan Infeksi Menular Seksual di Indonesia

Socio-Economic on The Level of Knowledge Of Sexually Transmitted Infections in Indonesia

Edi Purwanto^{1*}, Anita Fitri Hamdani²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang

(Email: purwa_edi@umm.ac.id, Jl. Bendungan Sutami No.188, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia)

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik secara vaginal, oral, maupun anal. Risiko penularan IMS akan meningkat jika seseorang berhubungan seksual dengan banyak pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia tentang IMS. Data penelitian bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan desain potong lintang. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square untuk analisis bivariat dan regresi logistik untuk analisis multivariat. Ukuran sampel penelitian ini adalah 10.009 responden yang terdiri dari pria dan wanita di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang IMS. Namun, sekitar 2,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia (OR=0,764; 95% CI: 0,656–0,891), jenis kelamin (OR=1,085; 95% CI: 0,841–1,399), indeks kekayaan (OR=2,847; 95% CI: 2,543–3,186), tingkat pendidikan (OR=3,377; 95% CI: 2,561–4,453), tempat tinggal (OR=0,525; 95% CI: 0,468–0,588), dan sumber informasi (OR=17,974; 95% CI: 13,156–24,556).

Kata kunci: Sosial-Ekonomi, Pengetahuan, Infeksi Menular Seksual

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infections (STIs) are diseases that are transmitted through sexual contact, either vaginally, orally or anally. The risk of transmitting STIs will increase if a person has sexual relations with multiple partners. This research aims to analyze the level of knowledge of Indonesian people about STIs. Research data comes from the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) with a cross-sectional design. Data analysis was carried out using the chi-square test for bivariate analysis and logistic regression for multivariate analysis. The sample size for this research was 10,009 respondents consisting of men and women in Indonesia. The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge about STIs. However, around 2.3% of respondents had a low level of knowledge, which was influenced by various factors, such as age (OR=0.764; 95% CI: 0.656–0.891), gender (OR=1.085; 95% CI: 0.841–1.399), wealth index (OR=2.847; 95% CI: 2.543–3.186), education level (OR=3.377; 95% CI: 2.561–4.453), place of residence (OR=0.525; 95% CI: 0.468–0.588), and source of information (OR=17.974; 95% CI: 13.156–24.556).

Keywords: Socio-Economic, Knowledge, Sexually Transmitted Infection

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual atau PMS yang juga sering disebut dengan nama lain Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang bisa menular melalui hubungan seksual maupun asexual dengan tingkat bahaya yang tinggi. IMS mencakup berbagai infeksi baik melalui kontak vaginal (Genito-Genital), anal, maupun oral (Oral-Genital). Oral-Genital merupakan hubungan seksual dengan menggunakan mulut (Mongkaren *et al.*, 2022) yang mana hal ini bisa menyebabkan daerah mulut dan sekitarnya terkena infeksi atau kelainan. Meskipun penularannya diketahui lebih banyak melewati hubungan seksual, IMS juga dapat menular melalui kontak asexual seperti kontak fisik seperti keringat, saliva, bertukar handuk dan khususnya darah (Sitepu., 2021). Permasalahan IMS sampai saat ini juga menjadi hal yang kritis dan masih banyaknya masyarakat dunia yang terkena dan menderita IMS seperti HIV.

Menurut UNAIDS (2024) tercatat 39,9 Juta orang yang menderita HIV dan hampir seperempatnya tidak mendapatkan pengobatan yang baik dan data ini diperkuat oleh data dari Kemenkes (2024). Pada data menunjukkan jumlah orang dengan HIV (ODHIV) sekitar 503.201 dan hanya 351.378 ODHIV yang mengetahui bahwa dirinya memiliki HIV dan hanya 217.482 yang mendapat pengobatan. Minimnya pengetahuan masyarakat, terutama pada remaja yang juga memiliki risiko tinggi terhadap IMS, menjadi salah satu faktor utama penyebaran penyakit ini. Adanya pengetahuan yang memadai juga menjadi salah satu komponen utama dalam pencegahan dan penyebaran IMS. Beberapa upaya yang dilakukan sebelumnya seperti edukasi kesehatan reproduksi, tes IMS, dan saran kebijakan juga telah dilakukan (Vatrisya *et al.*, 2024). Namun masih ada beberapa kalangan masyarakat yang memang membutuhkan edukasi dan akses yang lebih memadai sehingga dibutuhkan strategi pencegahan yang komprehensif.

Sebanyak 429.215 (79,5%) mengetahui status HIV mereka, dan 179.659 (33,3%) menerima terapi antiretroviral (ART). Selain itu, pada tahun 2022, Indonesia mencatat 24.000 infeksi HIV baru dan 26.000 kematian terkait AIDS. Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia hingga Maret 2023 melaporkan total 522.687 kasus HIV yang terdeteksi, dengan 377.650 kasus dilaporkan pada tahun 2023. Selain itu, pada tahun 2023, terdapat 57.299 kasus positif HIV baru, meningkat 8,20% dibanding tahun sebelumnya. Perbedaan antara data UNAIDS dan Kemenkes dapat disebabkan oleh perbedaan metodologi pengumpulan data, definisi kasus, dan periode pelaporan. UNAIDS menggunakan estimasi berbasis model untuk memberikan gambaran epidemi HIV secara global dan nasional, sementara Kemenkes mengumpulkan data kasus yang terdeteksi

melalui sistem surveilans nasional. Perbedaan ini umum terjadi dan mencerminkan tantangan dalam pengumpulan data HIV yang akurat dan terkini. Meskipun terdapat perbedaan angka, kedua sumber data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ODHIV yang belum mengetahui status mereka dan belum mendapatkan pengobatan yang memadai. Hal ini menekankan pentingnya peningkatan edukasi, akses terhadap layanan tes HIV, dan perawatan bagi populasi berisiko, termasuk remaja.

Salah satu IMS yang perlu mendapat perhatian adalah human papillomavirus atau biasa disebut HPV yang menjadi penyebab umum kanker serviks. Berdasarkan pada data WHO pada tahun 2024, kanker serviks merupakan jenis kanker keempat paling umum pada wanita di dunia. Jumlah kanker serviks sendiri mencapai 660.000 pada tahun 2022 dan menyebabkan 350.000 kematian. Negara yang berpendapatan menengah dan rendah memiliki angka kematian tertinggi akibat kanker serviks yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya akses terhadap vaksinasi HPV dan pemeriksaan secara berkala. Masalah ini juga banyak terjadi pada jenis IMS lainnya di mana akses informasi dan layanan kesehatan yang belum merata adalah masalah utamanya.

Faktor sosial ekonomi, terutama pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah, berperan penting dalam meningkatkan risiko IMS, dengan 45% penderita berasal dari kelompok ini (Julia E et al., 2012). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara berbagai faktor sosial ekonomi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang infeksi menular seksual (IMS) di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara berbagai faktor sosial ekonomi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, indeks kekayaan, tempat tinggal, dan sumber informasi) dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan dataset besar dan representatif (DHS 2017) dengan metode cross-sectional, memberikan gambaran terkini tentang pengaruh determinan sosial terhadap pengetahuan IMS. Selain itu, fokus pada kelompok berisiko tinggi seperti remaja dan penekanan pada pentingnya akses informasi menjadikan penelitian ini relevan dalam upaya pencegahan IMS di Indonesia, terutama di tengah meningkatnya kasus HIV dan IMS lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan cara mengumpulkan data pada waktu tertentu dengan tujuan mengamati gambaran atau hubungan antara keadaan sosial ekonomi masyarakat Indonesia dengan pengetahuan mengenai IMS (Infeksi

Menular Seksual). *Cross-sectional methode* ini membantu peneliti mengevaluasi distribusi variabel independen yaitu usia, jenis kelamin, indeks kekayaan, tingkat pendidikan, tempat tinggal dan sumber informasi. Variabel usia dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu <30 tahun dikategorikan berisiko dan ≥ 30 dikategorikan tidak berisiko. Remaja merupakan golongan usia yang paling berisiko mengalami IMS.

Hal ini didukung oleh pendapat Nari *et al.* (2015), yang menjelaskan bahwa remaja memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi karena gaya hidup yang menyimpang dan memiliki kebiasaan yang negatif mulai dari pergaulan bebas atau hubungan seksual di luar pernikahan. Variabel jenis kelamin dikategorikan secara biner yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan indeks kekayaan dikategorikan menjadi 3 karakter yang digolongkan rendah yaitu *poorest*, *poorer* dan *middle*. Sedangkan, karakter tinggi digolongkan menjadi 2 karakter yaitu *richer* dan *richest*. Sedangkan, tingkat pendidikan dikategorikan menjadi 4 yaitu *no education* dan *primary* dalam golongan rendah sedangkan *secondary* dan *higher* dalam golongan tinggi. Kategori ini didasarkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Sedangkan, variabel informasi menunjukkan media informasi yang digunakan oleh responden dalam mengetahui informasi mengenai IMS seperti media surat kabar, radio, televisi, internet, dan media lainnya. Sehingga, nantinya akan terdapat informasi akhir mengenai paparan informasi pada setiap responden.

Data yang digunakan berasal dari *Demographic and Health Survey* (DHS) tahun 2017. Dalam penentuan jumlah populasi dan perbandingan responden laki-laki dan perempuan, peneliti menggunakan dataset IDIR71FL (*Indonesian Individual Recode Fase 7*) dan dataset IDMR71FL (*Indonesian Men Recode Fase 7*). Target responden pada penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berusia 15-64 tahun yang mengetahui mengenai Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 10.009 responden yaitu perempuan sejumlah 482 dan laki-laki 9527 yang telah dikoreksi bobotnya berdasarkan total provinsi di Indonesia agar data terdistribusi normal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* agar data bersifat representatif atau mewakili keseluruhan data dari setiap strata.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada Tabel 1 yang mendapatkan sebanyak 10.009 responden dengan berbagai variabel yang ada. variabel yang diambil yaitu berupa usia, jenis kelamin, indeks kekayaan, tingkat pendidikan, tempat

tinggal, sumber informasi, dan tingkat pengetahuan. Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden memiliki umur diatas 30 tahun yang memiliki persentase sebesar 85,9% dan sisanya yaitu dibawah 30 tahun dengan presentasi 14,1%. Selanjutnya, responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 95,2% dan sisanya berjenis kelamin perempuan dengan persentase 4,8%.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	f	%
Usia	<30	1.410	14,1
	>30	8.599	85,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	9.527	95,2
	Perempuan	482	4,8
Indeks kekayaan	Rendah	4.240	42,4
	Tinggi	5.769	57,6
Tingkat Pendidikan	Rendah	8.571	85,6
	Tinggi	1.438	14,4
Tempat Tinggal	Perkotaan	5.054	50,5
	Pedesaan	4.955	49,5
Sumber informasi	Tidak ada informasi	7.463	74,6
	Ada informasi	2.546	25,4
Tingkat Pengetahuan	Kurang	2.335	23,3
	Baik	7.674	76,7

Sumber : *Demographic and Health Survey (DHS) Tahun 2017*

Variabel lainnya yaitu indeks kekayaan (Tabel 1), yang mana responden yang memiliki indeks kekayaan rendah memiliki persentase 42,4% dan sisanya pada indeks kekayaan tinggi dengan persentase 57,6%. Tingkat pendidikan yang mendominasi adalah kategori rendah dengan persentase 85,6% dan tingkat pendidikan tinggi memiliki persentase sebesar 14,4%. Tempat tinggal dari responden sendiri memiliki persentase yang hampir sama yaitu 50,5% dari perkotaan dan 49,5% yang berasal dari pedesaan. Selanjutnya terkait sumber informasi yang didapat dari responden, didominasi oleh kategori tidak ada informasi dengan persentase sebesar 74,6% dan sisanya pada kategori ada informasi dengan besar persentase yaitu 25,4%. Namun walaupun kategori tidak ada informasi lebih dominasi, pada variabel tingkat pengetahuan didominasi oleh kategori dengan tingkat pengetahuan yang baik dengan persentase 76,7% dan sisanya tingkat pengetahuan yang kurang dengan persentase 23,3%. tabel 2, jika dilihat pada nilai p-value, seluruh variabel kecuali jenis kelamin memiliki nilai p dibawah 0,05 ($p < 0,05$) yaitu pada usia, indeks kekayaan, tingkat pendidikan, tempat tinggal, dan sumber informasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dari responden mengenai IMS.

Variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yaitu sumber informasi dengan kategori tidak ada informasi mengenai IMS yang dapat dilihat dari nilai

OR (odds ratio) sebesar 26.442 dengan nilai $p = 0.000$ (Tabel 2) yang menyatakan bahwa tidak adanya sumber informasi dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang baik mengenai IMS.

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan

Variabel	Tingkat pengetahuan terhadap STI		<i>p</i> -value	OR (95%CI)
	Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Baik		
	(n=2.335)	(n=76.74)		
Usia (n%)				
< 30	292/20.7	1118/79.3	0.013	0.838 (0.730-0.962)
>30	2043/23.8	6556/76.2		
Jenis Kelamin (n%)				
Laki-Laki	2239/23.5	7288/76.5	0.078	1.235 (0.983-1.552)
Perempuan	96/19.9	386/80.1		
Indeks Kekayaan(n%)				
Rendah	1646/38.8	2594/61.2	0.000	4.678 (4.230-5.174)
Tinggi	689/11.9	5080/88.1		
Tingkat Pendidikan (n%)				
Rendah	2275/26.5	6296/73.5	0.000	8.299 (6.380-10.794)
Tinggi	60/4.2	1378/95.8		
Tempat Tinggal (n%)				
Perkotaan	658/13.0	4396/50.54	0.000	0.293 (0.265-0.324)
Pedesaan	1677/33.8	3278/66.2		
Sumber informasi (n%)				
Tidak ada informasi	2293/30.7	5170/69.3	0.000	26.442 (19.415-36.012)
Ada informasi	42/1.6	2504/98.4		

Jika dilihat pada Tabel 2 nilai OR yang yaitu 26.442 yang artinya sumber informasi berpotensi 26 kali memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Begitu pula, pada variabel lainnya seperti usia, indeks kekayaan, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal, yang memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan yang baik mengenai IMS (nilai $p < 0,05$).

Tabel 3. Hasil Analisa mode awal multivariat regresi logistik

Variabel	B	P	OR	95% CI
Usia	-0,269	0,001	0,764	0,656
Jenis Kelamin	0,082	0,530	1,085	0,841
Indeks Kekayaan	1,046	0,000	2,847	2,543
Tingkat Pendidikan	1,217	0,000	3,377	2,561
Tempat Tinggal	-0,645	0,000	0,525	0,468
Sumber Informasi	2,889	0,000	17,974	13,156

Hasil analisis Tabel 3 regresi logistik multivariat, di mana beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual

(IMS). Padahal ini usia menunjukkan pengaruh yang signifikan dimana ($P=0,001$) dengan nilai OR 0,764 yang mengindikasikan bahwa semakin bertambahnya usia, kemungkinan memiliki pengetahuan yang baik akan IMS menurun sebesar 23%, yang di mana hal ini mengartikan apabila bertambahnya usia banyak yang memiliki pengetahuan baik akan IMS. Indeks kekayaan juga berpengaruh signifikan ($P = 0,000$) dengan nilai OR 2,847, yang berarti individu dengan indeks kekayaan lebih tinggi memiliki kemungkinan hampir tiga kali lipat untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan ($P = 0,000$) dengan OR 3,377, menunjukkan bahwa individu berpendidikan tinggi memiliki peluang 3,4 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS. Selain itu, tempat tinggal menunjukkan pengaruh signifikan ($P = 0,000$) dengan OR 0,525, yang menandakan bahwa individu yang tinggal di lokasi tertentu (seperti pedesaan) memiliki peluang lebih rendah sebesar 47,5% untuk memiliki pengetahuan tentang IMS dibandingkan dengan individu di lokasi lainnya.

Sumber informasi menjadi variabel dengan pengaruh terbesar ($P = 0,000$; OR 17,974), yang mengindikasikan bahwa individu yang memiliki akses atau menerima informasi dari sumber tertentu memiliki kemungkinan hampir 18 kali lipat lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS. Sebaliknya, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan IMS ($P = 0,530$; OR 1,085). Secara keseluruhan, variabel yang paling mempengaruhi pengetahuan IMS adalah sumber informasi, diikuti oleh tingkat pendidikan dan indeks kekayaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, seperti usia, tingkat kekayaan, tingkat pendidikan, tempat tinggal, dan sumber informasi, memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS). Namun, jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Diskusi berikut akan menghubungkan temuan ini dengan teori yang ada serta penelitian sebelumnya, baik yang mendukung maupun yang bertentangan.

Berdasarkan variabel usia, usia berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai IMS. Rata-rata responden dari penelitian yang dilakukan memiliki usia diatas 30 tahun (>30) dan banyak yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap IMS. Hal tersebut bisa terjadi, seiring berjalannya waktu seseorang. Semakin dewasa seseorang maka capaian pengetahuannya akan jauh lebih luas. Maka dalam hal ini variabel usia berpengaruh

terhadap pengetahuan yang baik mengenai IMS. Namun, dilihat pula masih ada beberapa responden yang kurang memiliki pengetahuan terhadap IMS. Dalam hal ini, usia bisa saja berpengaruh karena terdapat beberapa responden yang belum mengalami kedewasaan sehingga masih belum mengetahui mengenai IMS. Namun, bisa saja terdapat faktor lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai IMS.

Penelitian ini menemukan bahwa semakin bertambah usia seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuannya mengenai IMS. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dari Piaget (1952) yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, individu memiliki kapasitas pemrosesan informasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Ripamonti dan Leon (2024) juga menunjukkan bahwa individu berusia lebih tua cenderung memiliki pemahaman lebih luas mengenai kesehatan seksual dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Skonecka (2024) yang menemukan bahwa kelompok usia muda (18-19 tahun) di beberapa wilayah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi dan IMS karena paparan informasi yang lebih luas dari media digital. Ini menunjukkan bahwa selain usia, faktor lain seperti akses informasi juga memainkan peran penting dalam pengetahuan mengenai IMS.

Pada variabel jenis kelamin, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan yang baik mengenai IMS. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel 2 yang memiliki nilai $p\text{-value} > 0.05$ yaitu sebesar 0.078 yang artinya jenis kelamin tidak berhubungan terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Dari sini bisa dilihat bahwa, pengetahuan bisa didapatkan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin baik itu laki-laki ataupun perempuan. Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan mengenai IMS bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, studi oleh Yáñez-Urbina (2025) menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena mereka lebih sering mendapatkan informasi melalui pemeriksaan kesehatan reproduksi.

Namun, penelitian lain oleh Mendonça (2024) mendukung temuan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan IMS. Studi ini menunjukkan bahwa di beberapa komunitas, baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang setara terhadap informasi kesehatan seksual, terutama dengan meningkatnya program edukasi berbasis sekolah dan kampanye kesehatan reproduksi yang inklusif gender. Pada variabel tingkat kekayaan, memiliki pengaruh yang cukup terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Tingkat kekayaan yang tinggi memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap

pengetahuan mengenai IMS. dengan nilai p-value 0.000 yang artinya cukup berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Dengan memiliki kekayaan tinggi tentu akan dapat cakupan wawasan yang lebih luas mengenai IMS. Namun, tidak hanya dilihat pada pengetahuan baik saja karena cukup banyak responden dengan indeks kekayaan rendah yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap IMS walaupun tidak sebanyak yang memiliki pengetahuan yang baik pada indeks rendah.

Pada variabel tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Dengan nilai p-value yang sama dengan tingkat kekayaan yaitu 0.000 yang dibawah 0.05 menandakan bahwa memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Rata-rata tingkat pendidikan yang berpengaruh yaitu pada indeks tingkat pendidikan rendah. Cukup banyak responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan yang baik terhadap IMS. Namun tidak kalah banyak, pada indeks rendah juga cukup banyak responden yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai IMS.

Studi ini menemukan bahwa tingkat kekayaan dan pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan mengenai IMS. Ini selaras dengan teori sosial-ekonomi Bourdieu (1986) yang menyatakan bahwa individu dengan modal ekonomi dan pendidikan lebih tinggi memiliki akses lebih besar terhadap informasi kesehatan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Gundo & Mulaudzi (2024), yang menemukan bahwa individu dengan status ekonomi lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan edukasi kesehatan seksual dan akses ke layanan kesehatan yang memadai.

Namun, studi oleh Chongtham et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan tinggi berkorelasi dengan kesadaran tentang IMS, faktor budaya dan stigma sosial dapat menjadi hambatan dalam penerapan pengetahuan ini ke dalam perilaku sehat. Ini berarti bahwa meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik, faktor lain seperti norma sosial juga dapat memengaruhi pemahamannya tentang IMS. Pada variabel tempat tinggal, responden pada penelitian ini memiliki persebaran yang cukup rata yang dapat dilihat pada tabel 1 yang mana jumlah responden yang berasal dari perkotaan dan pedesaan hampir tidak begitu jauh berbeda. Pada penelitian ini, tempat tinggal juga berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai IMS dengan nilai p-value 0.000 pula. Responden dengan indeks tempat tinggal perkotaan dan pedesaan banyak yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai IMS. Namun, masih terdapat sekian banyak responden terutama pedesaan yang masih kurang memiliki pengetahuan mengenai IMS.

Temuan bahwa individu yang tinggal di daerah perkotaan memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan sejalan dengan penelitian Barker & Al Juboori (2024), yang menunjukkan bahwa urbanisasi meningkatkan akses ke informasi kesehatan. Namun, ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tempat tinggal tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan tentang IMS. Studi oleh Richards (2024) menunjukkan bahwa dalam beberapa komunitas perkotaan dengan akses internet yang tinggi, masih terdapat kesenjangan informasi akibat kurangnya program edukasi kesehatan yang efektif. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya lokasi, tetapi juga kualitas dan metode penyampaian informasi yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan IMS.

Variabel terakhir yaitu sumber informasi. Pada penelitian ini, sumber informasi merupakan salah satu variabel yang layak diperhatikan karena memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Bisa dilihat pada nilai *p-value* dari variabel sumber informasi sebesar 0.000 yang artinya memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Hal lain dapat dibuktikan jika dilihat pada data yang ada pada tabel 3 yaitu nilai OR (*odds ratio*) yang cukup tinggi dibandingkan variabel lain yaitu 17,974 yang artinya 17 kali sumber informasi berpotensi mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai IMS. Selain itu pula variabel sumber informasi mempunyai nilai CI (95%) sebesar 13,156 yang membuktikan bahwa tingkat interval kepercayaan yang cukup besar, yang mengartikan variabel sumber informasi cukup berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Tentu sumber informasi merupakan variabel yang krusial terhadap tingkat pengetahuan baik itu tingkat pengetahuan yang baik ataupun kurang. Dari penelitian yang dilakukan, rata-rata responden yang dominan yaitu dari indeks sumber informasi yang tidak ada informasi. Walaupun tidak ada informasi, tingkat pengetahuan yang baik masih lebih dominan daripada kurangnya tingkat pengetahuan mengenai IMS.

Penelitian ini menegaskan bahwa akses terhadap sumber informasi merupakan faktor yang paling signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang IMS. Hasil ini diperkuat oleh studi Nowshin et al. (2024), yang menemukan bahwa individu yang memiliki akses ke informasi kesehatan dari sumber terpercaya (seperti tenaga medis, program pemerintah, dan media pendidikan) lebih mungkin memiliki pemahaman yang akurat tentang IMS. Namun, Chongtham et al. (2024) menemukan bahwa dalam beberapa kasus, keberadaan informasi saja tidak cukup jika masyarakat tidak memiliki motivasi

untuk mencarinya atau jika informasi yang mereka terima bertentangan dengan norma budaya mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tingkat pengetahuan mengenai IMS di Indonesia masih tergolong baik, namun masih ada beberapa yang kurang pengetahuan mengenai IMS. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari usia, indeks kekayaan, tingkat pendidikan, tempat tinggal, dan sumber informasi. Namun setelah dilakukan analisis pada penelitian bivariat, didapatkan 1 faktor yang tidak berpengaruh yaitu jenis kelamin yang mana tidak memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS. Sementara itu, setelah dilakukan analisis multivariat terdapat 1 faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai IMS yaitu sumber informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H., Ibrahim, K., Rahayuwati, L., & Herliani, Y. K. (2022). HIV-related knowledge, information, and their contribution to stigmatization attitudes among females aged 15–24 years: Regional disparities in Indonesia. *BMC Public Health*, 22(1).
- Adebayo, A. S., et al. (2020). Socioeconomic factors affecting STI awareness. *Journal of Public Health Research*, 9(3), 45–57.
- Adebowale, A., et al. (2017). The impact of education on STI knowledge. *BMC Public Health*, 17(1), 112. Ahmad, R., et al. (2021). Gender disparities in sexual health knowledge. *Global Health Research*, 15(4), 232-245.
- Awang, H., Wong, L. P., Jani, R., & Low, W. Y. (2014). Knowledge of sexually transmitted diseases and sexual behaviours among Malaysian male youths. *Journal of Biosocial Science*, 46(6), 674-688.
- Bennett, L. R., Wiweko, B., Bell, L., Shafira, N., Pangestu, M., Adayana, I. G., & Mangku, P. (2015). Reproductive knowledge and patient education needs among Indonesian women infertility patients attending three fertility clinics. *Patient Education and Counseling*, 98(3), 364-369.
- Chirwa, G. C., et al. (2019). Women's health literacy and STI awareness. *International Journal of Reproductive Health*, 14(2), 101–120.
- De Neve, J. W., et al. (2018). Economic status and access to reproductive health. *The Lancet Global Health*, 6(3), e243–e252. Fagbamigbe, A. F., et al. (2020). Age and STI knowledge among adults. *PLOS ONE*, 15(7), e0235623.
- Dwiningsih, S., & Laksono, A. D. (2019). How to control the sexually transmitted diseases in Benjina?: Qualitative studies on the practice of prostitution. *Heal Sci J Indones*.
- Efendi, F., Pratama, E. R., & Hadisuyatmana, S. (2020). HIV-related knowledge level among Indonesian women between 15 years and 49 years of age. *African Health Sciences*.
- Eng, T. R., & Butler, W. T. (Eds.). (1997). *The Hidden Epidemic: Confronting Sexually Transmitted Diseases*.

- Fauk, N. K., & Mwanri, L. (2015). Inequalities in addressing the HIV epidemic: The story of the Indonesian Ojek community. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 8(4).
- Fauk, N. K., Kustanti, C. Y., Wulandari, R., Damayani, A. D., & Mwanri, L. (2018). Societal determinants of HIV vulnerability among clients of female commercial sex workers in Indonesia. *PLoS One*, 13(11).
- Fauk, N. K., Merry, M. S., Sigilipoe, M. A., Putra, S., & Mwanri, L. (2017). Culture, social networks and HIV vulnerability among men who have sex with men in Indonesia. *PLoS One*, 12(6).
- Fauk, N. K., Ward, P. R., Hawke, K., & Mwanri, L. (2021). Cultural and religious determinants of HIV transmission: A qualitative study with people living with HIV in Belu and Yogyakarta, Indonesia. *PLoS One*, 16(9).
- Gunawan, Y. T., Prasetyowati, I., & Ririanty, M. (2017). Hubungan karakteristik ODHA dengan kejadian loss to follow up terapi ARV di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1).
- Inthavong, K., Ha, L. T. H., & Anh, L. T. K. (2020). Knowledge of safe sex and sexually transmitted infections among high school students, Vientiane Prefecture, Lao PDR. *Global Health Action*, 13(1).
- Januraga, P. P., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). Social economic vulnerabilities and STI knowledge among female sex workers in Bali, Indonesia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 5(3).
- Januraga, P. P., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). Trust as a determinant factor for condom use among female sex workers in Bali, Indonesia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 5(3).
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia Pada Bulan Juli 2024. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Meekers, D., et al. (2020). The impact of misinformation on STI awareness. *Sexual Health*, 17(2), 89–102.
- Singh, R., et al. (2019). Youth digital literacy and STI education. *BMC Health Education*, 19(5), 201.
- Mongkaren, M., Supit, A. S., Mintjelungan, C. N., & Bernadus, J. B. (2022). Oral Manifestation of Sexual Transmitted Diseases. *e-GiGi*, 10(2), 221-226.
- Mulyaningrum, F. M., Sudiyanto, A., Anantanyu, S., Demartoto, A., & Nasution, A. S. (2021). Control of sexual transmitted infections in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(3), 2996-3003.
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2021). Sexual risk behaviour and its correlates among adolescents in Indonesia, Laos, Thailand and Timor-Leste: Results from national school surveys in 2015. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(4).
- Pradnyani, P. E., & Wibowo, A. (2019). The effects of socio-demographic characteristics on Indonesian women's knowledge of HIV/AIDS: A cross-sectional study. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*.
- Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2024). Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia. *Repository UNAR*.
- Simak, V. F., Fitriyani, P., & Setiawan, A. (2019). The relationships between risky sexual practices and spiritual intelligence of adolescents in Indonesia. *Comprehensive Child and Adolescent Health Journal*, 4(2).

- Sitepu, J. N. (2021). Bahaya dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66-74.
- Baroya, N. (2017). Prediktor Sikap Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha) Di Kabupaten Jember. *Ikesma*, 13(2).
- UNAIDS. (2024). Global AIDS Update.
- Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko Dan Upaya Pencegahan. *Journal of Public Health Science*, 1(2), 87-96.
- Wijaya, M. K., Giri, M. K. W., Wahyuni, N. P. D. S., & Setiawan, K. H. (2018). Premarital sex behaviors of teenagers: a case in Bali, Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 2(3), 11-21.
- Winarto, H., Habiburrahman, M., Dorothea, M., Wijaya, A., & Kusumaningsih, N. (2022). Knowledge, attitudes, and practices among Indonesian urban communities regarding HPV infection, cervical cancer, and HPV vaccination. *PLoS One*, 17(3).
- Yi, S., Pengpid, S., & Peltzer, K. (2017). Risky sexual behaviours and associated factors among young people in ASEAN countries: A multi-country cross-sectional study. *BMC Public Health*, 17(1).
- Yi, S., Te, V., Pengpid, S., & Peltzer, K. (2018). Social and behavioural factors associated with risky sexual behaviours among university students in nine ASEAN countries: A multi-country cross-sectional study. *SAHARA-J: Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*, 15(1).
- Yaya, S., et al. (2018). Urban vs rural disparities in STI knowledge. *BMC Reproductive Health*, 15(1), 92.

Submission	22 Desember 2024
Review	18 Februari 2025
Accepted	16 April 2025
Publish	30 Mei 2025
DOI	10.29241/jmk.v11i1.2147
Sinta Level	3 (Tiga)
 Yayasan RS Dr. Soetomo 	Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo p-ISSN 2477-0140, e-ISSN 2581-219X, Volume 11 No.1 2025, DOI: 10.29241/jmk.v11i1.2147 Published by STIKES Yayasan RS.Dr.Soetomo. Copyright (c) 2024 Edi Purwanto etc. This is an Open Access (OA) article under the CC BY 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).